

Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Jujur Siswa SMP Kelas VIII

Badrus Munir^{1*}, Yuli Prihatni², Ari Setiawan³

¹SMPN 2 Bandongan

^{2,3}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Email: badrusmunir7@gmail.com ^{1*}

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui bagaimana guru menilai sikap jujur siswa kelas VIII, 2) mengembangkan instrumen penilaian sikap jujur siswa kelas VIII, 3) mengetahui kategori sikap jujur siswa khususnya kelas VIII. Rancangan penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Penelitian ini berlokasi di SMPN 2 Bandongan, SMPN 2 Borobudur, SMPN 2 Mungkid Kabupaten Magelang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII dari ketiga sekolah tersebut dengan jumlah masing-masing 118,72, dan 160, atau total sebanyak 350 orang. Teknik analisis data untuk uji validitas butir menggunakan Eksploratory Factor Analysis (EFA), reliabilitas dengan koefisien Cronbach's Alpha. Pengujian validitas konkuren, analisis faktor, dan statistik deskriptif diolah dengan bantuan SPSS 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) guru melakukan penilaian sikap jujur siswa SMP kelas VIII dengan cara pengamatan langsung tanpa menggunakan instrumen baku, 2) terbentuk instrumen penilaian sikap jujur siswa SMP kelas VIII yang layak dan baku yang terdiri atas 18 butir pernyataan valensi dan 21 butir pernyataan faktual, koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,832 dan KMO MSA sebesar 0,782 serta 3) dapat disimpulkan bahwa secara umum sikap jujur siswa SMP kelas VIII berada pada kategori sedang.

Keywords: Jujur, Pengembangan instrumen, Penilaian, Sikap

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan formal, pada setiap menjelang ujian terutama Ujian Nasional Penulis menjumpai ajakan atau slogan “Prestasi Yes, Jujur Harus”. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi adalah sesuatu yang penting, akan tetapi kejujuran yang merupakan salah satu bagian dari nilai sikap atau karakter juga sangatlah penting.

Ironisnya, saat ini sikap ketidakjujuran dapat dengan mudah dijumpai dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat dan menyentuh semua lapisan masyarakat. tindak pidana korupsi masih tetap terjadi dan menjadi fenomena yang sangat memprihatinkan sejumlah pejabat pemerintah yang seharusnya menjaga amanat justru berkhianat dengan melakukan korupsi terhadap uang rakyat bahkan termasuk bantuan sosial. Oknum aparat penegak hukum juga masih terlibat dalam permainan hukum. Akibatnya hukum bisa dipermainkan, diperjualbelikan dan tidak ada kepastian. Yang salah bisa benar, yang benar bisa salah. Tidak terkecuali di tengah-tengah masyarakat juga marak terjadi berbagai tindak kejahatan dan penyimpangan seperti penipuan, penyuapan, kecurangan, perselingkuhan, dan sebagainya.



Di lingkungan sekolah khususnya di kelas, Penulis menjumpai beberapa siswa mencontek ketika ulangan, tes atau ujian. Mereka menggunakan berbagai cara untuk mencontek; ada yang menggunakan secarik kertas contekan yang disembunyikan di laci meja, membawa buku atau LKS, melihat pekerjaan temannya, bekerja sama dengan teman lainnya dengan kode-kode tertentu, dan pada saat ada pekerjaan rumah atau tugas, Penulis sering menjumpai ada beberapa pekerjaan atau tugas yang sama persis. Hal itu terjadi karena beberapa siswa mengumpulkan tugas dengan menyalin pekerjaan temannya. Apalagi pada pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19 ini, dimana anak-anak dengan waktu yang leluasa bisa menggunakan kecanggihan teknologi yang ada untuk mendapatkan jawaban atau contekan dari temannya dengan mudah.

Fenomena kehidupan yang tergambar di atas merupakan persoalan yang sangat mengkhawatirkan dan menjadi ancaman yang sangat membahayakan kehidupan kita. Bahkan jika dibiarkan, persoalan tersebut dapat menghancurkan pilar-pilar kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kejujuran sudah menjadi makhluk langka. Orang jujur dianggap makhluk yang aneh, lugu, dan tidak bisa mengikuti peran serta memahami perkembangan zaman. Bahkan ada ungkapan zamane zaman edan, sing ora edan ora keduman, sing jujur bakal ajur.

Membentuk sikap dan perilaku jujur bukanlah hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan. Membentuk sikap jujur tidak sekadar mengajarkan tentang definisi jujur, menyebutkan dalil agama dan seterusnya. Menumbuhkan kejujuran memerlukan metode yang tepat serta proses pelatihan, bimbingan hingga pembiasaan. Selain itu, menilai sikap jujur siswa dalam rangka mengetahui kejujuran siswa sangatlah diperlukan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pernyataan dalam perundangan di atas secara eksplisit menegaskan bahwa fungsi utama pendidikan nasional tidak hanya mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keahlian akan tetapi juga pada pengembangan sikap dan pembentukan karakter. Dengan mencermati tujuan tersebut, pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia mencakup tiga domain, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif

ditunjukkan dengan berilmu, afektif ditunjukkan dengan beriman dan bertakwa, berakhlaq mulia, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, dan psikomotorik ditunjukkan dengan sehat, cakap, dan kreatif.

Menurut Crano (2008) Sikap afektif merupakan kecenderungan yang diperoleh untuk mengevaluasi hal-hal yang berhubungan dengan karakter. Sikap ini merupakan bagian penting dalam perkembangan anak karena membentuk persepsi anak terhadap lingkungan dan berpengaruh terhadap sikap atau perilaku.

Sikap afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang terutama pada anak sekolah menengah pertama. Hal ini disebabkan karena merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotorik (Mardapi, 2008). Penilaian sikap afektif yang terfokus pada penilaian sikap jujur siswa tidaklah sama dengan penilaian kognitif dengan cara memberi soal-soal. Penilaian sikap ini biasanya dilakukan dengan cara mengamati perilaku keseharian anak dalam belajar di sekolah. Pada penilaian aspek afektif dalam hal ini sikap jujur, beberapa pendidik melakukan penilaian dengan cara yang berbeda, namun pada umumnya para pendidik mengamati peserta didik pada saat proses belajar mengajar dengan menggunakan lembar pengamatan. Dengan penilaian yang demikian dirasa masih belum dapat mengetahui aspek afektif peserta didik secara menyeluruh dan spesifik.

Berdasarkan pernyataan di atas penilaian sikap jujur yang selama ini dilakukan masihlah sangat sederhana tanpa disertai dengan indikator yang memadai (survey 14 Januari 2021). Hal ini disebabkan pendidik hanya mengutamakan penilaian pengetahuan kognitif yang memiliki konstruk dan kriteria yang baku. Sedangkan penilaian sikap afektif cenderung sulit dilakukan dikarenakan oleh konstruk yang sulit, dan pendidik belum mampu menyusun instrumen penilaian sikap.

Oleh karena itu, sejalan dengan implementasi kurikulum 2013 terutama terkait dengan pendidikan karakter dan penilaian sikap khususnya sikap jujur, Penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk pengembangan instrumen penilaian sikap jujur siswa yang valid dan reliabel dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Jujur Siswa SMP Kelas VIII.”.

METODE

Penelitian ini menggunakan model R dan D, yaitu suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada. Yang dimaksud produk dalam konteks ini adalah instrumen penilaian sikap jujur siswa SMP kelas VIII.

Penulisan pengembangan atau Research and Development (R & D), menurut Borg dan Gall (1989) adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah dari proses ini biasanya disebut sebagai siklus R & D yang terdiri dari mempelajari temuan Penulisan yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan ini, menguji di lokasi produk tersebut akan digunakan, dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap pengajuan pengujian. Dalam program yang lebih ketat dari R & D, siklus ini diulang sampai bidang data uji menunjukkan bahwa produk tersebut memenuhi tujuan.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Bandongan, SMPN 2 Borobudur dan SMPN 2 Mungkid Kabupaten Magelang.

Prosedur Pengembangan Model

Prosedur pengembangan model awal instrumen penilaian sikap jujur siswa dilakukan menggunakan teori dari Sugiyono (2009) yang terdiri dari 10 langkah, yaitu: 1) Model awal, 2) Validasi ahli, 3) Revisi I, 4) Uji keterbacaan (uji coba terbatas), 5) Revisi II, 6) Uji Validitas/Reliabilitas (uji coba agak luas), 7) Revisi III, 8) Uji Validitas konstruk (uji Coba Luas), 9) Model Final, dan 10) Implementasi. Subjek penelitian ini adalah 350 orang siswa SMP kelas VIII.

Desain Awal Model

Mendeskripsikan nilai jujur, menentukan indikator, membuat kisi-kisi, membuat butir angket valensi dan faktual dengan opsi jawaban Skala Likert 1-4.

Validasi Ahli

Validasi ahli merupakan validasi terhadap instrumen yang dilakukan oleh ahli instrumen untuk menilai produk baru yang dirancang tersebut. Setiap pakar diminta untuk menilai instrumen/produk awal, sehingga dapat diketahui kelemahan dan kekuatannya. Validasi ahli untuk memvalidasi teori/konsep jujur, indikator instrumen yang disusun sesuai atau belum dengan konsep jujur, kisi-kisi tiap indikator dan butir angket tiap indikator.

Setelah model instrumen sikap jujur siswa divalidasi dan memperoleh penilaian serta komentar dan saran, peneliti melakukan perbaikan/revisi sesuai dengan hasil validasi Ahli. Hasil dari validasi internal instrumen oleh para ahli berupa angket yang sudah direvisi (Revisi I).

Desain Uji Coba Model

Uji Coba Keterbacaan, model hasil revisi I diuji coba secara terbatas tentang keterbacaannya. Hal ini dilakukan pada 5 orang siswa, untuk memvalidasi kata-kata yang sukar, petunjuk yang kurang jelas, atau kalimat yang panjang sehingga sulit dipahami. Apabila ada, maka dilakukan revisi II.

Uji Coba Agak Luas, hasil revisi II diujicobakan kepada sebanyak 155 siswa. Uji coba kali ini bertujuan mengetahui korelasi skor butir dan skor total dengan rumus Product Moment. Uji signifikansi dengan membandingkan harga r hitung dengan harga r tabel, dengan N sama dengan jumlah sampel pada taraf signifikan 0,05. Jika r hitung lebih besar dari r tabel maka butir angket valid dan sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka butir angket tidak valid. Kemudian dihitung juga reliabilitasnya dengan rumus Cronbach's Alpha dengan bantuan aplikasi SPSS 21. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach's Alpha $> 0,7$. Hasilnya menghasilkan revisi III.

Uji Coba Luas, hasil revisi III diujicobakan kepada 190 siswa. Respon siswa diuji validitas konstruknya dengan analisis faktor dengan tahapan sebagai berikut.

1. Menghitung dan memilih butir yang dinilai KMO MSA-nya lebih dari 0,5
2. Menghitung dan memilih komunalitas yang nilainya lebih dari 0,5
3. Menghitung eigen value untuk mengetahui jumlah faktor
4. Menghitung komponen matrik yang telah dirotasi untuk mengetahui jumlah butir pada masing-masing faktor
5. Menamai faktor.

Model Final

Instrumen/angket revisi III yang sudah diuji coba luas dan berdasarkan analisis faktor dinyatakan memenuhi syarat, menjadi instrumen/model final.

Implementasi

Instrumen final yang diperoleh dari uji coba luas terhadap siswa kelas VIII dapat digunakan sebagai data implementasi.

Penafsiran Hasil Penilaian

Penafsiran hasil penilaian sikap jujur siswa kelas VIII (berupa angka), menggunakan uji statistik deskriptif untuk mengetahui frekuensi dan kategorinya.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara menggunakan angket berisi pernyataan sikap valensi dan faktual dengan opsi jawaban model skala likert

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian awal terhadap 9 guru kelas VIII yang diwawancara adalah sebagai berikut. Enam orang guru menjawab **belum** menilai sikap jujur siswa karena belum pembelajaran tatap muka. Sisanya menjawab **sudah** menilai sikap jujur siswa dengan cara mengamati dan mencatat di buku jurnal, tetapi belum menggunakan instrumen yang baku.

Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Jujur Siswa Kelas VIII

Penentuan Kisi-kisi dan Indikator Sikap Jujur Siswa

Menurut Mustari (2011), indikator sikap jujur siswa di sekolah antara lain:

1. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.
2. Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri.
3. Tidak suka mencontek.
4. Tidak suka berbohong
5. Tidak memanipulasi fakta/ informasi
6. Berani mengakui kesalahan
7. Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan
8. Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber)
9. Mengungkapkan perasaan apa adanya
10. Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan
11. Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya
12. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.

Dalam penelitian ini, Penulis tidak akan membahas kisi-kisi dari semua indikator di atas, melainkan hanya beberapa indikator yang diterapkan di kurikulum 2013 level SMP dan yang banyak dijumpai dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan lingkungan tempat Penulis mengajar khususnya di wilayah Kabupaten Magelang, yaitu: 1) Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, 2) tidak suka mencontek, 3) tidak suka berbohong, dan 4) berani mengakui kesalahan.

Penyusunan Butir Pernyataan

Sebuah indikator terbagi menjadi data valensi dan data faktual. Data valensi adalah pernyataan yang diyakini kebenarannya oleh siswa dan belum dilakukan. Kalimat ini ditandai dengan subjek **setiap siswa**. Data faktual adalah pernyataan tentang sikap yang sudah dilakukan ditandai dengan subjek **saya**. Tersusun 24 kalimat valensi dan 24 kalimat faktual.

Validasi Ahli

Hasil validasi instrumen oleh 7 orang ahli yang mencermati butir pernyataan, bahasa, dan konsep jujur, diperoleh data secara umum sebagai berikut: ada beberapa butir pernyataan yang perlu direvisi (kata yang perlu ditambah dan diganti atau dihilangkan) agar mudah dipahami oleh siswa dan jelas apa yang akan dinilai.

Hasil penskoran validitas isi para ahli, dihitung dengan formula Aiken's V mendapatkan rata-rata 0,859, dengan 6 butir pernyataan gugur karena nilainya

kurang dari 0,5. Butir yang gugur adalah butir 4, 8, 17, 24, 42, dan 48. Sedangkan butir yang valid ada 42 buah. Selanjutnya menjadi Revisi I.

Uji Coba Keterbacaan

Uji coba ini melibatkan 5 orang siswa. Hasilnya, siswa memahami maksud kalimat pernyataan baik butir valensi maupun faktual, sehingga Revisi II tidak perlu dilakukan.

Uji Coba Agak Luas

Uji coba agak luas melibatkan 155 siswa. Teknik pengujian menggunakan *Bivariate Correlation* dengan bantuan SPSS 21. Hasilnya, 42 butir pernyataan memperoleh nilai di atas r_{tabel} . Hal ini berarti semua butir valid. Uji reliabilitas untuk 42 butir valid diperoleh koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,835.

Hasil uji validitas isi menunjukkan bahwa butir-butir angket telah mewakili indikator yang akan diukur. Terdapat 4 indikator dalam sikap jujur yaitu: 1) Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, 2) tidak suka mencontek, 3) tidak suka berbohong, dan 4) berani mengakui kesalahan. Butir-butir angket telah mencakup keseluruhan indikator sikap jujur yang dikembangkan berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat. Hal ini ditunjukkan oleh indeks *Aiken's V* sebesar 0,859.

Uji Coba Luas

Uji validitas konstruk penelitian ini dilakukan terhadap 190 responden untuk 40 butir valid dan menggunakan analisis faktor. Nilai *KMO and Bartlett's Test* sebesar $0,635 >$ dari 0,5. Nilai tersebut lebih dari cukup layak untuk kepentingan analisis faktor. Hal ini menunjukkan kecukupan sampel sehingga layak untuk proses lebih lanjut. Kemudian, pada tabel *Anti-Image Matrices*, pada bagian *Anti-Image Correlation* terlihat angka yang bertanda (a) yang menandakan besaran MSA butir pernyataan. Jika nilai MSA-nya $> 0,5$, maka semua butir dapat diproses lebih lanjut. Jika ada butir yang nilai MSA-nya $< 0,5$, maka akan dilakukan proses ulang dari awal dengan mengeluarkan butir yang nilainya $< 0,5$. Dengan bantuan SPSS 21, diperoleh nilai MSA $> 0,5$ sebanyak 39 butir, 18 butir valensi dan 21 butir faktual. Ada dua butir yang dikeluarkan (1 butir valensi dan 1 butir faktual) yaitu butir nomor 2 valensi, dan butir nomor 21 faktual. Reliabilitas 39 butir dihitung dan diperoleh koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,880. Selanjutnya hasil uji validitas konkuren menunjukkan ada korelasi antara butir valensi dan faktual sehingga membuktikan konsistensi antara butir valensi dan faktual. Hal ini bisa dibaca pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Konkuren

		Correlations		
		Valensi	Faktual	Skor
Valensi	Pearson Correlation	1	.515**	.836**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	190	190	190
Faktual	Pearson Correlation	.515**	1	.901**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	190	190	190
Skor	Pearson Correlation	.836**	.901**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	190	190	190

Setelah 2 butir yang tidak valid dikeluarkan, dilakukan analisis ulang dengan SPSS 21 untuk mengitung nilai KMO dan Bartlett's Test-nya. Setiap pengulangan proses analisis dengan dikeluarkannya variabel yang nilai MSA-nya $< 0,5$, akan menaikkan nilai MSA secara keseluruhan (Singgih Santoso, 2015: 76). Hasilnya sebagai berikut.

Tabel 2. Uji KMO II

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	0,782
Bartlett's Test of Sphericity	
Approx. Chi-Square	2380,115
Df	741
sig.	0,000

Tabel tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai *KMO* dan *Bartlett's Test*-nya dari 0,635 menjadi 0,691, $> 0,5$. Hal ini berarti proses analisis dapat dilanjutkan.

Selanjutnya proses pembentukan faktor. Hasil ekstraksi pada tabel *Communalities* semua butir mempunyai nilai $> 0,5$. Sehingga semuanya valid dan bisa dipakai. Berdasarkan nilai *Eigenvalues* yang lebih dari 1, terbentuk 11 faktor baru yang berasal dari 39 butir pernyataan. Besarnya varians yang mampu dijelaskan oleh faktor baru yang terbentuk adalah 63,750%. Faktor baru yang terbentuk, diberi nama dan semuanya mewakili indikator sikap jujur siswa kelas VIII sehingga layak digunakan, terlihat pada tabel berikut.

Instrumen Final

Hasil uji coba luas adalah didapatnya instrumen final yang valid dan reliabel sehingga dapat dipergunakan untuk menilai sikap jujur siswa. Produk final tersebut terdiri dari 39 butir yang memiliki 12 faktor. Butir-butir yang valid terdiri dari 18 butir valensi dan 21 butir faktual. Semuanya masih memiliki butir yang mewakili indikator. Produk final ini siap digunakan untuk mengetahui sikap jujur siswa kelas VIII SMP Kabupaten Magelang.

Tabel 3. Butir-butir yang Mewakili Indikator

Indikator	Butir yang Mewakili		Jumlah
	Valensi	Faktual	
A	A1, A2, A3, A4	A5, A6, A7, A8, A9	9
B	B1, B2, B3, B4, B5, B7	B8, B9, B10, B11, B12, B13, B14, B15	14
C	C1, C2, C3, C4, C5	C6, C7, C8, C9, C10	10
D	D1, D2, D3	D4, D5, D6	6

Tahap akhir dari penelitian ini adalah penilaian sikap jujur siswa SMP kelas VIII dengan menggunakan produk akhir hasil pengembangan yaitu berupa angket yang terdiri dari 39 butir. Subjeknya adalah 190 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bandongan dan SMP Negeri 2 Borobudur. Karena instrumennya tidak mengalami perubahan maka peneliti memutuskan untuk menganalisis skor data uji coba luas. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, hasil perhitungan statistik deskriptifnya sebagai berikut.

Tabel 4. Uji Deskriptif

	Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Sikap jujur	190	67	89	156	23622	124,33	13,00545
Valid N (listwise)	190						

Berdasarkan norma penilaian didapat distribusi hasil penilaian sikap jujur siswa SMP kelas VIII sebagai berikut.

$$\text{Tinggi} = X \geq M + SD$$

$$\text{Sedang} = M - SD \leq X < M + SD$$

$$\text{Kurang} = X < M - SD$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh kriteria kecenderungan sikap jujur siswa SMP kelas VIII sebagai berikut.

Tabel 5. Distribusi Kategori Sikap Jujur Siswa SMP Kelas VIII

No	Nilai	Frekuensi	%	Kategori
1	X \geq 137,336	26	13,68	Tinggi
2	111,325 \leq X < 137,336	136	71,58	Sedang
3	X < 111,325	28	14,74	Rendah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Guru melakukan penilaian sikap jujur siswa SMP kelas VIII dengan cara pengamatan selama pelajaran berlangsung tanpa menggunakan instrumen baku.

2. Model pengembangan instrumen untuk menilai sikap jujur siswa SMP kelas VIII adalah dengan menggunakan **instrumen baku** berupa angket berisi butir valensi dan faktual.
 - a. Indikator untuk menilai sikap jujur siswa terdiri dari 4 buah yaitu menyampaikan sesuatu sesuai keadaan yang sebenarnya, tidak suka mencontek, tidak suka berbohong, dan berani mengakui kesalahan.
 - b. Berdasarkan pengembangan uji validitas instrumen menggunakan bantuan SPSS 21, ada 39 butir angket valid yang terdiri dari 18 butir pernyataan valensi (positif dan negatif) dan 21 butir pernyataan faktual (juga positif dan negatif). Koefisien Cronbach's Alpha mencapai nilai 0,880 yang berarti bahwa butir instrumen tersebut **reliabel**.
 - c. Hasil uji validitas konkuren (r) sebesar 1,000. Hal ini menunjukkan bahwa antara butir valensi dan faktual berkorelasi dan signifikan. Nilai signifikansi $> 0,01$. Ini berarti bahwa antara butir valensi (kecenderungan) dan faktual (perilaku) memiliki konsistensi yang tinggi.
 - d. Hasil analisis faktor dari 4 indikator menghasilkan 12 faktor dengan *Initial Eigenvalues Cumulative* sebesar 63,750 % $> 60\%$.
 - e. Hasil penilaian sikap jujur siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bandongan dan SMP Negeri 2 Borobudur menunjukkan bahwa sikap jujur siswa didominasi kategori sedang sebanyak 71,58% (136 siswa) dengan nilai mean 124,33.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K. N., & Friedman, B. D. (2010). Affective learning: A taxonomy for teaching social work values. *Journal of Social Work Values and Ethics*, 7(2), 1-12..
- Arifin, Z. (2011). Evaluasi Pembelajaran: Teknik dan Prosedur. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta..(2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, W. P., Prasetyo, A. P. B., & Rahayu, E. S. (2012). Pengembangan instrumen asesmen autentik berbasis literasi sains pada materi sistem ekskresi. Lembaran Ilmu Kependidikan, 41(1).
- Depdiknas. (2011). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional Tahun. (2008). Penilaian Hasil Belajar. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dzofir, M. (2021). “Ramadhan Sebagai Training Kejujuran”. *Suara Merdeka*, 17 April 2021. Semarang.
- Gronlund, N.E. & Linn, R.L., (1990). Measurement and Evaluation in Teaching. New York: MacMillan Publishing Company.
- Kemendiknas. (2011). Tim Penyusun, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

- Kemendikbud, (2018). Permendikbud no 20 thn 2018 tentang Pengukuran Pendidikan Karakter
- Kusaeri, 2014. Acuan dan Teknik Penilaian Penilaian Proses dan hasil Belajar dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Majid, A., (2014). Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardapi, D. (2012). Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Retnowati, H., Hadi, S., & Nugraha, A. C. (2016). Vocational High School Teachers' Difficulties in Implementing the Assessment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia. International journal of instruction, 9(1), 33-48.
- Retnowati, A. (2019). Pengembangan Instrumen penilaian sikap tanggung jawab siswa SMP. Wiyata Dharma J. Penelit. dan Eval. Pendidik, 7(1), 76-84.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Uno & Koni. (2012). Assessmen Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakaria, R. T. (2011). Penilaian sikap. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.